

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA  
BIDANG STUDI BIOLOGI MELALUI PENERAPAN METODE  
DISKUSI BERBANTUAN LKS DI KELAS XI MIA-2  
SMA NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN**

**Asniar Elfrida Tambun**

Guru Biologi SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan

Surel: asniarefrida@gmail.com

**ABSTRAK**

Masalah dalam pembelajaran biologi di SMAN 1 Percut Sei Tuan adalah interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa masih berlangsung satu arah dalam pengertian bahwa pembelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan sumber belajar dalam pembelajaran. Penerapan LKS dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan akan dikemas dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan ditempuh dalam dua siklus. Setelah penelitian berlangsung selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa; 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi berbantuan LKS dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran meningkat.

**Kata kunci** : Metode diskusi berbantuan LKS, Hasil Belajar

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran biologi haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian sebagai berikut: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran biologi. Salah satu faktor penyebabnya adalah latihan soal umumnya jarang sekali berbentuk soal cerita yang berkaitan dengan terapan biologi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sangat memungkinkan siswa telah mengalami karena cenderung tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya.

Beberapa hal yang lazim terjadi pada pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah pembelajaran masih monoton. Meski peneliti sebagai guru telah mengenal model-model dan ragam metode pembelajaran tetap saja pemahaman peneliti dalam menerapkan model maupun metode secara praktis masih terbatas, sementara kebutuhan akan variasi model sangat mendesak. Interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa termasuk lemah dalam pengertian bahwa pembelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan sumber belajar dalam pembelajaran. Alasannya adalah kebutuhan sumber belajar dan perangkat pembelajaran yang masih terbatas untuk melaksanakan pembelajaran berorientasi siswa

aktif. Guru tidak ubahnya seperti pendongeng cerita, yang akan berakhir dengan soal atau pertanyaan dan seolah-olah tidak begitu bermakna. Hal yang menyebabkan kegiatan konsultatif antara guru dan siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang berkategori sulit jarang terjadi.

Sementara itu, biologi masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit akibat kurangnya pengaplikasian setiap materi kedalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa-siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan seringkali masih merasa kesulitan, ragu-ragu, agak takut, dan kuatir salah jika menjawab pertanyaan dari guru, dan terlebih lagi siswa malu untuk bertanya. Hal ini salah satu hal yang menyebabkan disetiap jam pelajaran biologi siswa cenderung merasa enggan dan malas. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran biologi akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

Selain itu perlu juga diupayakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan baik oleh siswa maupun guru. Bentuk dari tindakan guru dalam upaya memperbaiki aktifitas dan meningkatkan hasil belajar siswa ini diwujudkan dengan memilih metode diskusi melalui lembar kerja siswa (LKS). Dengan metode ini siswa dituntut trampil

melakukan diskusi dalam proses menemukan konsep melalui studi pustaka dan diskusi sesuai dengan petunjuk LKS.

Upaya perbaikan pembelajaran telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti sebagai guru biologi di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan yakni dengan menerapkan metode-metode pembelajaran dan memberi variasi sumber dan perangkat pembelajaran. Namun kemampuan peneliti dalam menerapkan metode pembelajaran masih sangat terbatas sehingga variasi yang diharapkan belum tercapai maksimal.

Untuk itu maka peneliti melaksanakan penerapan metode diskusi melalui LKS dengan desain penelitian tindakan kelas. Melalui PTK maka peneliti selain berupaya memperbaiki hasil belajar siswa sekaligus akan memperbaiki kemampuan peneliti dalam penerapan metode dan perangkat LKS dalam pembelajaran biologi. Sehingga dapat dianalisis kesesuaian penggunaan metode dan LKS, kelemahan, dan kekuatan peneliti dalam penerapan tersebut sebagai bahan refleksi selanjutnya.

Untuk memperjelas masalah diatas dapat dirumuskan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini yaitu 1) Bagaimana hasil belajar kognitif siswa selama pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi berbantuan LKS pada bidang studi biologi di kelas XI MIA-2 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2014/2015?; 2) Bagaimana

hasil belajar afektif siswa selama pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi berbantuan LKS pada bidang studi biologi di kelas XI MIA-2 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2014/2015?;

3) Bagaimana hasil belajar psikomotorik siswa selama pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi berbantuan LKS pada bidang studi biologi di kelas XI MIA-2 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2014/2015?.

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain untuk ; 1) mengetahui bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi berbantuan LKS pada bidang studi biologi di kelas XI MIA-2 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2014/2015; 2) Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar afektif siswa setelah pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi berbantuan LKS pada bidang studi biologi di kelas XI MIA-2 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2014/2015; 3) Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar psikomotorik siswa setelah pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi berbantuan LKS pada bidang studi biologi di kelas XI MIA-2 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **KAJIAN TEORI**

Menurut Majid (2009:176) lembar kegiatan siswa (*student work*

*sheet*) adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik. Tugas-tugas dalam LKS dapat berupa tugas teori seperti mengisi test dalam bentuk objektif maupun subjektif.

Fungsi dari LKS dalam pembelajaran tentu adalah untuk membantu berlangsungnya proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Untuk itu maka LKS harus disusun sebaik mungkin sehingga memungkinkan siswa mengembangkan kecakapan kognitif,afektif dan psikomotoriknya. Gega (1994) dalam Tarigan (2009:13) mengungkapkan bahwa LKS yang baik adalah LKS yang : ”(1) membantu dan mengarahkan siswa dalam belajar (2) mengarahkan siswa untuk merencanakan dan melakukan investigasi sehingga tujuan belajar dapat tercapai (3) sederhana, sehingga memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dan bekerja (4) melatih berpikir dan memecahkan masalah (5) merangsang siswa berpikir kritis-kreatif dengan merancang kegiatan penyelidikan”.

Lembar kerja siswa yang ada di sekolah saat ini adalah lembar kerja yang isinya berupa tugas teori dan praktik. Tugas teori berupa test dalam hal ini lembar kerja siswa tentu harus dilengkapi dengan buku atau referensi lain yang memiliki materi terkait dengan tugas LKS tersebut. Majid (2005:177) menyatakan bahwa tugas-tugas sebuah lembaran kegiatan tidak akan

dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Lebih lanjut Majid (2009:45) menyatakan ada dua kategori umum yang dipakai dalam membahas materi ajar, yaitu : 1) Metode deduktif, mulai dengan pola atau rampatan (konsep atau asas) dan berkembang ke fakta, kemudian ke pengamatan, penerapan, dan pemecahan masalah. 2) Metode induktif, mulai dengan fakta, rincian, dan pengamatan berkembang ke perumusan konsep dan asas, dan akhirnya ke penerapan dan pemecahan masalah.

LKS yang berbasis konstruktivisme akan lebih mengedepankan metode penyampaian secara induktif, dimana siswa disugahi fakta yang mengembangkan alternatif berupa dugaan-dugaan melalui pengetahuan yang sudah ada, kemudian menuntut pengamatan melalui ilustrasi maupun pengujian praktis sehingga diperoleh konsep yang benar

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Percut Sei Tuan yang beralamat di Jalan Irian Barat No. 37, Sampali dan pelaksanaannya selama 4 bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2014. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober dan Nopember 2014, berlangsung selama dua siklus dengan dua KBM setiap siklusnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIA-2 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 37 siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: tes hasil belajar kognitif, lembar observasi hasil belajar psikomotorik dan afektif.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Metode Analisis Data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Rumusan penelitian terjawab apabila nilai siswa secara individu mencapai KKM biologi Kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan sebesar 75 dan secara klasikal  $\geq 85\%$  siswa mencapai KKM tersebut.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hasil Penelitian**

Diadakan tes kemampuan awal siswa sebelum Siklus I dilaksanakan sebagai Pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari hasil tes diperoleh nilai

terendah 0 dan tertinggi 30 dengan rata-rata 24 sehingga ketuntasan belajar secara klasikal 0%. Atau kemampuan awal siswa sangat rendah mengindikasikan siswa tidak membaca buku di rumah untuk materi yang akan dipelajari di sekolah.

## Siklus I

### Tahap Observasi

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes hasil belajar sebagai Postes I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada Siklus I. Adapun data hasil penelitian pada Siklus I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Tes Siklus I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	2	5,4%	59
80	12	32,0%	
60	10	-	
40	9	-	
20	4	-	
Jumlah	37	37,4%	

Merujuk pada Tabel 4.1. Siswa dengan nilai terendah 20 sebanyak 4 siswa dan yang mendapat nilai 100 sebanyak 2 orang. nilai rata-rata 59 dengan KKM 75, jumlah siswa tuntas 14 dari 37 siswa. Hal ini menunjukkan pengetahuan kognitif siswa masih rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang

memahami materi yang telah disampaikan hanya sebesar 37,4% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan LKS dalam pembelajaran diskusi.

Data hasil belajar ini didukung oleh data psikomotorik belajar siswa yang belum begitu menunjukkan siswa aktif diskusi. Data hasil observasi aktifitas psikomotorik belajar siswa disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Psikomotorik Formatif I

No	Psikomotorik	Skor	Proporsi
1	Mengidentifikasi maksud pembicaraan	32	36%
2	Menggunakan tata bahasa yang tepat	33	38%
3	Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti	21	24%
4	Menggunakan pilihan kosakata yang tepat	33	38%
5	Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan	22	25%

Merujuk pada Tabel 2. keterampilan yang dominan yang

dilakukan siswa adalah menggunakan tata bahasa yang tepat dan menggunakan pilihan kosakata yang tepat (38%), meskipun keterampilan keduanya yang paling tinggi tapi hasilnya masih jauh dari yang diharapkan karena seharusnya yang paling dominan itu adalah semua keterampilan yang diteliti dan keterampilan yang paling rendah adalah berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (24%) kondisi ini disebabkan siswa masih kurang percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas karena siswa belum terbiasa dengan metode seperti ini. Selain hasil belajar kognitif dan psikomotorik, guru juga meneliti perkembangan afektif siswa. Untuk merekam afektif siswa dilakukan oleh seorang pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Hasil rekaman yang dilakukan oleh pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman afektif siswa dari pengamat selama siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Afektif Siswa Siklus I

No	Afektif	Skor	Proporsi
1	Kejujuran	28	32%
2	Disiplin	32	36%
3	Tanggung jawab	29	33%
4	Ketelitian	35	40%
5	Kerjasama	26	30%

Terlihat dari tabel bahwa afektif yang paling dominan adalah ketelitian (40%), meskipun paling dominan tapi masih sesuai dengan harapan dan perlu ada peningkatan

dan yang paling rendah adalah kejujuran (32%).

### Tahap Refleksi I

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. LKS belum berfungsi optimal mengarahkan kegiatan belajar siswa sehingga aktifitas belajar siswa belum sepenuhnya dapat diarahkan melalui LKS.
2. Pembelajaran secara kombinasi klasikal, kelompok dan individu dalam diskusi dan latihan belum maksimal.
3. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok belum tampak, lebih banyak kegiatan baca tulis.
4. Gerakan guru mendekati untuk membimbing siswa belum merata.
5. Siswa banyak bertanya dan mengungkapkan hal-hal yang menyimpang dari pembahasan.
6. Guru belum dapat melakukan pemberian tindakan langsung dalam proses pembelajaran karena penguasaan guru terhadap model pembelajaran belum begitu baik

### Siklus II

#### Tahap Observasi

Pada akhir proses belajar mengajar Siklus II siswa diberi tes hasil belajar sebagai Postes II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada Siklus II. Adapun

data hasil penelitian pada Siklus II disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Deskripsi Data Hasil Tes Kognitif Siklus II.

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	7	19%	81
80	25	67%	
60	4	-	
40	1	-	
Jumlah	37	86%	

Merujuk pada Tabel 4.4. Siswa dengan nilai terendah 40 sebanyak 1 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi 100 sebanyak 7 orang. Nilai rata-rata 81 dengan jumlah siswa tuntas 32 orang. Hal ini menunjukkan hasil belajar kognitif siswa mulai membaik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan hanya sebesar 86% mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai beradaptasi dengan apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan LKS dalam diskusi.

Data hasil belajar ini didukung oleh data hasil belajar psikomotorik siswa yang mengalami sedikit perbaikan dalam diskusi. Data hasil observasi psikomotorik belajar Siklus II disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Data Psikomotorik Formatif II

No	Psikomotorik	Skor	Proporsi
1	Mengidentifikasi	59	74%

	maksud pembicaraan		
2	Menggunakan tata bahasa yang tepat	58	73%
3	Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti	57	71%
4	Menggunakan pilihan kosakata yang tepat	58	73%
5	Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan	57	71%

Merujuk pada Tabel 5, semua aktifitas psikomotorik siswa sudah mengalami peningkatan, dan peningkatan yang paling dominan adalah mengidentifikasi maksud pembicaraan (74%), menggunakan tata bahasa yang tepat dan menggunakan pilihan kosakata yang tepat (73%) serta berbicara secara jelas dan mudah dimengerti dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (71%).

Hasil belajar afektif siswa juga mengalami peningkatan, adapun data peningkatannya disajikan dalam tabel 6.

Tabel .6 Deskiripsi Data Afektif Siswa Siklus II

No	Afektif	Skor	Proporsi
1	Kejujuran	58	73%
2	Disiplin	52	65%
3	Tanggung jawab	58	73%
4	Ketelitian	53	66%
5	Kerjasama	56	70%

Merujuk pada Tabel 6. semua hasil belajar afektif siswa sudah mengalami peningkatan, dan peningkatan yang paling dominan adalah kejujuran dan tanggung jawab

(73%), kerjasama (70%), ketelitian (66%) serta disiplin (65%).

### **Tahap Refleksi II**

Pada Siklus II guru telah menerapkan metode diskusi berbantuan LKS dengan baik dan dilihat dari aktifitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran tuntas dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Akan tetapi karena keterbatasan biaya dan waktu dalam desain penelitian maka penelitian direncanakan dalam dua siklus saja.

### **Pembahasan**

Pembahasan terhadap permasalahan penelitian maupun hipotesis tindakan berdasarkan analisis data kualitatif hasil penelitian dari kerja kolaborasi antara peneliti, guru sejawat dan pembimbing penelitian yang terlibat dalam kegiatan ini, sebelum dan sesudah penelitian yang dibuat oleh guru yang melakukan tindakan kerja kolaborasi dimulai: 1) dialog awal, 2) perencanaan tindakan, a) identifikasi masalah yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa dan penyebabnya; b) perencanaan

solusi masalah, 3) pelaksanaan tindakan, dan 4) evaluasi hasil pelaksanaan tindakan.

Perbaikan kualitas proses dan hasil belajar ditunjukkan melalui data kognitif, psikomotorik dan afektif siswa. Merujuk pada tabel 2 dan 5, menunjukkan peningkatan kualitas psikomotorik belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Keterampilan mengidentifikasi maksud pembicaraan naik dari 36% menjadi 74%, menggunakan tata bahasa yang tepat naik dari 38% menjadi 73%, berbicara secara jelas dan mudah dimengerti meningkat dari 24% menjadi 71%, menggunakan pilihan kosakata yang tepat meningkat dari 38% menjadi 71% dan Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan meningkat dari 25% menjadi 71% kondisi ini sudah lebih baik dan menuju yang diharapkan karena seharusnya semua aspek psikomotorik harus meningkat dan siswa juga sudah terbiasa dengan metode pembelajaran.

Berdasarkan pada tabel 3 dan 6 menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar afektif siswa dari siklus I dan siklus II. Aspek kejujuran menunjukkan peningkatan yang paling dominan yaitu dari 32% menjadi 73%, hal ini disebabkan guru selalu memberikan motivasi kepada siswa disaat awal pembelajaran untuk selalu jujur dalam segala hal, termasuk dalam belajar. Aspek tanggung jawab juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari 33% menjadi 73%, hal ini disebabkan setiap akhir



diskusi siswa diruh untuk mempertanggung jawabkan hasil diskusinya. Selain itu kerjasama siswa juga meningkat dari 30% menjadi 70%, ketelitian dari 40 % menjadi 66% dan disiplin dari 36% menjadi 65%.

Untuk hasil belajar kognitif siswa data kemampuan awal menunjukkan tidak seorang siswapun mendapat nilai diatas KKM sehingga ketuntasan 0% dengan rata-rata 24. Pada formatif I menunjukkan, hanya 14 dari 37 siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, siswa yang telah tuntas sebanyak 37%. Sehingga pembelajaran Siklus I dikatakan gagal memberi ketuntasan secara klasikal karena kurang dari 85% siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ .

Kendala pada Siklus I yang ditindaklanjuti di Siklus II telah menunjukkan peningkatan yang berarti dalam perolehan skor. Hal ini nampak pada perolehan data pada tabel 4, dimana siswa yang tuntas mengalami kenaikan, dari 14 siswa di Siklus I menjadi 32 siswa yang tuntas di Siklus II, jadi sekitar 86% telah tuntas. Karena ketuntasan klasikal telah melampaui 85% maka KBM Siklus II dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sampai pada ketuntasan klasikal yang diharapkan.

Peningkatan hasil belajar sehingga tuntas klasikal pada Siklus II ini diperoleh dari tindakan perbaikan pada Siklus II diantaranya:

1. Lebih mengoptimalkan penggunaan LKS dalam mengarahkan kegiatan siswa

karena LKS telah disusun secara matang dengan harapan aktifitas siswa dapat terarah.

2. Pembelajaran akan berorientasi pada kelompok kooperatif saja untuk diskusi karena memerlukan lebih banyak waktu menempuh ketiga orientasi klasikal, kelompok dan individual sekaligus.
3. Guru membimbing siswa secara merata untuk mempermudah siswa melakukan diskusi dan meningkatkan minat siswa sehingga menekan aktifitas baca tulis untuk hal-hal yang menyimpang dari pembahasan.
4. Memilih ketua kelompok untuk mengatasi waktu pembimbingan yang kurang dimana fungsi ketua kelompok adalah sebagai pengganti guru dalam diskusi kelompok yang berasal dari siswa.
5. Guru menganalisis kembali kemampuan penerapan model dan materi ajar dengan memperkirakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa dan jalan keluar langsung yang dapat ditempuh ditengah KBM berlangsung.

Secara keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan harapan, karena sudah menggunakan metode diskusi berbantuan LKS dengan baik dan benar. Sehingga siswa memiliki minat dalam belajar berkaitan

dengan tindak mengajar yang dilakukan peneliti sebagai guru di kelas adalah selalu memberikan tujuan pembelajaran, inti materi ajar dan kegiatan yang akan dilakukan, membimbing dan mengarahkan siswa melalui LKS yang bertujuan menciptakan hubungan baik dengan siswa, mendorong dan membimbing siswa dalam menyampaikan ide, berlaku adil pada semua siswa, mengingatkan siswa untuk mengulangi materi yang telah diajarkan, memberi semangat siswa dalam belajar, menciptakan suasana yang membuat siswa terlibat secara aktif dengan memberi latihan soal-soal.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan gaya mengajar terbuka merupakan upaya pembenahan gaya mengajar guru. Pembenahan yang diupayakan antara lain model pembelajaran klasikal, yang cenderung dilaksanakan tanpa variasi dibenahi menjadi model belajar diskusi kelompok kooperatif berbantuan LKS. Pembenahan ini dilaksanakan dengan strategi pembelajaran terbuka, yaitu menjamin rasa aman, nyaman dan senang dalam pembelajarannya serta guru selalu menarik dan memelihara minat belajar siswa.

Tindakan mengajar yang sesuai dengan harapan seperti yang telah dilaporkan dapat menjawab rumusan masalah. Beberapa tindak mengajar tersebut merupakan tindakan guru yang merupakan kunci keberhasilan atau memberikan hasil yang memuaskan dan dipandang

memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan usaha meningkatkan hasil belajar.

Melalui metode diskusi berbantuan LKS, perencanaan pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal itu ditunjukkan oleh hasil evaluasi pelaksanaan tindakan kelas yang dilaporkan terdahulu. Tindakan belajar dan mengajar seperti telah dilaporkan pada evaluasi tindakan kelas, menjawab rumusan masalah. Tindakan-tindakan guru tersebut memenuhi teori dalam menciptakan kondisi belajar yang kreatif.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi berbantuan LKS dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran meningkat. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 59 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 37% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 81 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 86%, sehingga berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal
2. Adanya peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa

menurut pengamatan pengamat pada Siklus I dan II antara lain keterampilan mengidentifikasi maksud pembicaraan 36% menjadi 74%, keterampilan menggunakan tata bahasa yang tepat 38% menjadi 73%, keterampilan berbicara secara jelas dan mudah dimengerti 24% menjadi 71%, keterampilan menggunakan pilihan kosakata yang tepat 38% menjadi 73%, dan keterampilan menggunakan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan 25% menjadi 71%.

3. Data hasil belajar afektif siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I dan II antara lain kejujuran 32% menjadi 73%, disiplin 36% menjadi 65%, tanggung jawab 33% menjadi 73%, ketelitian 40% menjadi 66%, dan kerjasama 30% menjadi 70%.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aunurrahman., (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta Bandung, Bandung.
- Herlanti, Y., (2006), *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Joyce, Wheil, dan Calhoun, (2010), *Model's of Teaching (Model–Model Pengajaran)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Majid, A., (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda, Bandung.

Sardiman, A. M., (2006), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta..

Sudjiono, A., (2008), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Pustaka, Jakarta.

Tambun, A Elfrida, (2014), *Perbaikan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Biologi Melalui Penerapan Metode Diskusi Berbantuan LKS di Kelas XI MIA-2 Semester I SMAN 1 Percut Sei Tuan T.A.2014/2015*, UD.Toma, Medan.

Wena, M., (2009), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta.